

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang berguna. Sedangkan pengajaran merupakan salah satu alat atau usaha yang digunakan untuk membentuk manusia atau masing-masing individu (peserta didik) tersebut. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan para peserta didik mampu mengaktualisasikan potensinya agar menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang nantinya akan berguna pada hidupnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan melalui proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, guru merupakan kunci atau komponen utama yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus. Guru merupakan komponen utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, dengan begitu guru mempunyai peranan penting serta tugas dan tanggung jawab yang besar terkait keberhasilan dari suatu pendidikan yang ada di sekolah.

Guru haruslah memiliki kemampuan mengajar dan kompetensi professional yang memadai sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dimana kegiatan tersebut tidak hanya ditekankan pada segi kognitif peserta didik, melainkan pada segi afektif dan psikomotorik agar terciptanya suatu pendidikan yang berkualitas. Guru yang memiliki kemampuan mengajar serta kompetensi professional yang baik akan tercermin di dalam kinerjanya.

Kinerja menurut Simanjuntak adalah tingkatan pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja sebagai tingkat pencapapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.”² Kinerja guru akan

² Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Jaya Media, 2014), h. 125

sangat menentukan kualitas hasil pendidikan yang ada di sekolah. Guru yang memiliki kinerja yang tinggi dapat diartikan sebagai guru yang mampu menjalankan, melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan penuh semangat, serta menganggap hal tersebut bukan sebagai suatu pekerjaan, melainkan sebagai panggilan jiwa.

Kinerja yang baik akan mendatangkan hasil atau output yang baik pula, serta dapat membantu suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini *perceived organizational support* (POS) atau dukungan organisasi yang dirasakan perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan kinerja pegawai. Pihak pemerintah atau pun sekolah terus berupaya meningkatkan kinerja guru dengan memberikan dukungan serta perhatian kepada setiap guru dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini didukung dengan adanya berita yang diterbitkan oleh Republika.co.id Jakarta:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengungkapkan terdapat empat hal setara untuk meningkatkan kualitas guru. Keempat hal itu, yakni kinerja guru, kompetensi, sertifikasi dan apresiasi.

“Kinerja guru harus setara dengan kompetensinya. Kemudian kompetensi guru perlu sama dengan sertifikasi. Selanjutnya, sertifikasi harus setara dengan apresiasi,” ujar Anies, Selasa (22/12).

Oleh sebab itu, pihaknya terus menggenjot apresiasi agar kinerja mereka meningkat. Dari keempat hal itu, Anies mengungkapkan, guru biasanya terlalu fokus memperjuangkan

sertifikasi saja. Mereka tidak menguatamakan kinerja dan melewati komponen lainnya. Padahal jika mereka melakukan baik keempat hal itu, kinerjanya mereka akan baik.³

Berdasarkan berita tersebut mengindikasikan adanya upaya peningkatan kinerja guru melalui adanya dukungan organisasi yang dirasakan atau *perceived organizational support* (POS) oleh para guru dengan memberikan perhatian serta apresiasi atas kontribusi yang telah dilakukan oleh para guru.

Meskipun pihak pemerintah serta sekolah telah berupaya untuk terus meningkatkan kinerja para guru, namun masih ditemui sejumlah guru yang memiliki kemampuan rendah dan jauh dari harapan. Hal tersebut berarti kualitas kinerja guru masih rendah pula. Seperti halnya berita tentang. Seperti yang dilansir oleh CNN Indonesia pada bulan Desember 2015, Ahok menyatakan :

Kinerja guru madrasah dinilai lebih baik dibandingkan guru sekolah umum, guru sekolah umum terkadang tidak serius dalam memberikan ilmu kepada murid-murid di kelas. Bahkan, Ahok menuding banyak guru sekolah umum yang pura-pura berakhlak. "Sebagian guru negeri suka berpura-pura memiliki akhlak dan itu masalah," kata Ahok saat menghadiri pelantikan pengurus Persatuan Guru Madrasah Indonesia, di Jakarta, Rabu (16/12).

Selanjutnya Ahok menjelaskan bahwa guru sekolah umum tidak hanya berpura-pura memiliki akhlak, para guru sekolah umum

³ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/12/22/nzrdm0368-empat-cara-tingkatkan-kesejahteraan-guru> diakses pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 00.26

juga banyak yang melakukan pencurian. Namun Ahok tidak menjelaskan secara lebih rinci terkait pencurian tersebut. Penilaian berbeda disampaikan Ahok saat membicarakan para guru sekolah madrasah. Menurutnya para pengajar madrasah bekerja atas nama Tuhan dan tidak mungkin bekerja malas-malasan. "Jadi memang guru madrasah itu benar-benar terpanggil untuk mengajar. Tidak mungkin itu (curang dan atau malas)," ujarnya.

Terkait penghasilan para guru sekolah umum yang disebut jauh dengan yang didapat oleh guru madrasah. Padahal, banyak guru sekolah umum yang kemampuannya tidak sesuai dengan penghasilannya.

Sebagai catatan, Ahok mengatakan penghasilan guru sekolah umum di DKI Jakarta berkisar pada Rp 16 juta hingga Rp 18 juta. "Bahkan yang kerjanya merem saja paling kecil mendapat Rp 12 juta. Banyak guru yang ketika dites gajinya top tapi kemampuannya payah," ujar Ahok.⁴

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas dapat terlihat bahwa masih banyak guru yang memiliki tingkat kinerja rendah, serta tidak sesuainya antara imbalan yang diterimanya dengan kompetensi atau kemampuan yang ia miliki. Dengan kondisi yang seperti ini akan menyebabkan semakin menurunnya tingkat kualitas pendidikan yang ada saat ini.

Permasalahan kinerja guru yang lain adalah masih banyaknya guru yang kualitasnya rendah, dalam hal ini guru tidak mampu membentuk karakter peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kualitas yang dimiliki oleh seorang guru akan berpengaruh besar

⁴ <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151216110600-20-98554/ahok-sindir-guru-sekolah-umum-pura-pura-berakhlak/> diakses pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 00.26

terhadap kinerja serta kualitas pendidikan yang ada di sebuah sekolah. Berikut adalah permasalahan tentang kemampuan guru, seperti yang dilansir oleh Beritasatu.com:

Banyaknya peristiwa pelecehan seksual, tindakan kekerasan antar siswa dan penyalahgunaan narkoba di sekolah, membuat Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat, merasa prihatin terhadap sikap mental dan karakter guru dan siswa di Jakarta.

Beberapa hari ini, pihaknya secara intens setiap hari mendatangi Dinas Pendidikan (Disdik) DKI Jakarta. Dirinya berkeinginan untuk membangun mental dan karakter para siswa dan guru di seluruh sekolah yang tersebar di enam wilayah DKI Jakarta.

"Kita prihatin dengan sikap mental dari siswa kita. Karena guru-guru kita membangun karakter siswa seperti itu," ujar Djarot di Balai Kota DKI, Jakarta, Rabu (23/3).

Untuk meningkatkan kualitas mental dan karakter peserta didik menjadi lebih baik, maka Pemprov DKI perlu melakukan peningkatan kualitas guru. Sehingga ketika mengajar, mereka lebih mengutamakan pembentukan karakter siswanya.

"Makanya, kita mau bikin program penguatan karakter para guru agar terjadi pembentukan karakter siswa yang baik. Kita bekerja sama dengan praktisi pendidikan, Pak Yudi Latif," ujarnya.

Program penguatan karakter yang dilakukan harus berdasarkan dengan karakter Pancasila. Dengan diterapkannya nilai-nilai Pancasila dalam program pembinaan guru, diharapkan akan terjadi revolusi mental dalam diri guru yang berimbas terjadi revolusi mental para peserta didik.⁵

Berdasarkan kasus di atas dapat terlihat bahwa kualitas guru akan sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan oleh guru

⁵ <http://www.beritasatu.com/megapolitan/356412-djarot-ingin-bangun-karakter-guru-dan-siswa-di-jakarta.html> diakses pada tanggal 28 Februari 2016 pukul 00.26

tersebut serta kualitas dari pendidikan yang ada disuatu sekolah. Permasalahan kualitas guru tersebut dapat menggambarkan pula bahwa kinerja guru yang ada pada saat ini masih kurang dan jauh dari kata harapan.

Permasalahan lainnya adalah makin merosotnya moral sosial guru yang membuat kinerja guru atau profesionalitas guru tercoreng dimata pendidikan dan masyarakat. Berikut adalah berita yang dilansir oleh Kompas.com:

Polisi menangkap pelaku pencabulan empat bocah SD di Cengkareng, Jakarta Barat. IW (29) berpura-pura mengajar pasukan pengibar bendera (paskibra) di sekolah, kemudian mencabuli anak-anak didiknya tersebut.

"Saudara IW ini guru paskibra, guru honorer di SDN Cengkareng. Korbannya empat anak SD," kata Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Komisaris Besar Khrisna Murti di kantornya, Senin (15/6/2015).

IW melakukan perbuatannya selama ini dengan cara berpura-pura memeriksa kesehatan para korban. Anak-anak SD tersebut diajak ke tangga saat istirahat dan langsung dicabuli.⁶

Dari permasalahan di atas, guru yang seharusnya mampu menjadi seorang teladan bagi para peserta didiknya malah bertindak sesuatu yang tidak seharusnya seorang guru lakukan. Hal ini makin memperparah kualitas pendidikan yang ada, jika masih banyak ditemui guru yang seperti ini.

⁶<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/06/16/06062161/Modus.Latih.Paskibra.Pria.Ini.Cabuli.4.Anak.SD> diakses pada tanggal 24 April 2016 pukul 1.47

Kinerja dari seorang karyawan termasuk guru akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan adalah *perceived organizational support (POS)* atau dukungan organisasi yang dirasakan yang ada di suatu organisasi atau sekolah tempat guru tersebut bekerja. Definisi *perceived organizational support* menurut Eisenberger, “*defines POS as a general perception concerning the extent to which the organization values employees general contributions and cares about their well-being.*”⁷ Mendefinisikan POS sebagai persepsi umum tentang sejauh mana organisasi menghargai kontribusi karyawan dan peduli tentang kesejahteraan mereka.

Dukungan organisasi yang dirasakan atau *perceived organizational support* memiliki peranan penting dalam tercapainya hasil kinerja karyawan atau guru. Dengan adanya *perceived organizational support* di suatu organisasi atau sekolah akan mampu menciptakan suasana kondusif dalam pencapaian kerja karyawan atau guru. Seorang karyawan atau guru akan mampu meningkatkan kinerjanya ketika kontribusi yang mereka berikan di hargai serta di apresiasi oleh organisasinya atau sekolah tempat ia bekerja. Pemberian dukungan organisasi dalam bentuk dukungan atasan, perhatian, penghargaan,

⁷ Jerald Greenberg, Jason A. Colquitt, *Handbook of Organizational Justice*, (United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, 2005), h. 367

serta penyediaan sumber daya pada setiap karyawan atau guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan membantunya dalam pencapaian hasil kerja serta tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa dukungan organisasi yang dirasakan atau *perceived organizational support* berperan terhadap kinerja karyawan atau guru, sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara *Perceived Organizational Support* (POS) dengan Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang ada adalah masih rendahnya kinerja guru dan masih belum maksimal sesuai dengan capaian yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor dukungan organisasi, kualitas dan kemampuan guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas terlihat begitu luas dan kompleksnya masalah yang ada. Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah pada *perceived organizational support* (POS) sebagai variabel X (variabel bebas) dan kinerja sebagai variabel Y (variabel terikat). Objek

penelitiannya adalah Guru Sekolah Dasar Negeri dan tempat penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cengkareng. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 sampai dengan Juli 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara *Perceived Organizational Support* (POS) dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat?

E. Manfaat Penelitian

Adapun berbagai manfaat yang diharapkan oleh peneliti dapat terwujud adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengayaan konsep tentang *perceived organizational support* (POS) dan kinerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sejauh mana hubungan antara *Perceived Organizational*

Support (POS) dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

- b. Bagi tenaga pendidik atau guru, sebagai masukan agar dapat mendukung terciptanya kinerja yang baik sehingga guru bisa semakin produktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara *Perceived Organizational Support* (POS) dengan kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.